

**METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**  
**DAN MARIA MONTESSORI)**



**Oleh:**  
**Wahyuni Murniati**  
**NIM 1620430004**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Konsentrasi PIAUD

**YOGYAKARTA**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

---

**PENGESAHAN**

Nomor : B.001/Un.02/DT.PP.9/05/2018

Tesis Berjudul : METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI KOMPARASI  
PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN MARIA  
MONTESSORI)

Nama : Wahyuni Murniati, S.Pd.I.

NIM : 1620430004

Program Studi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

Tanggal Ujian : 16 Mei 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Dekan



  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 19661121 199203 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyuni Murniati

NIM : 1620430004

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya .

Yogyakarta, 18 April 2018

yang menyatakan



Wahyuni Murniati

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyuni Murniati

NIM : 1620430004

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 April 2018

yang menyatakan



Wahyuni Murniati

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparasi  
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)

Nama : Wahyuni Murniati

NIM : 1620430004

Prodi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/ pmbimbing : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A (  )

Penguji I : Dr. Maemonah, M.Ag (  )

Penguji II : Dr. Sumedi, M.Ag (  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2018

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Hasil/Nilai : 93,83 (A-)

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude\*

\*Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan fakultas ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian yang berjudul :

Metode pendidikan Anak (Studi Komparatif pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)

Yang ditulis oleh :

Nama : Wahyuni Murniati

NIM : 160430004

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu'alaikum, wr, wb

Yogyakarta, <sup>16</sup> April 2018

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A

## Abstrak

### **Wahyuni Murniati, Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori**

Latar belakang dalam penelitian ini adalah potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir perlu mendapat stimulus yang tepat dalam pengembangannya. Stimulus tersebut berasal dari orang tua dan orang-orang yang terlibat dalam pertumbuhan anak. Cara yang digunakan orangtua dalam mendidik anak akan menentukan akan menjadi apa anak tersebut nantinya. Abdullah Nashih Ulwan seorang ilmuwan muslim memberikan pandangan tentang anak, menurutnya anak yang dilahirkan ibarat kertas putih yang bersih dari apapun, orang tua yang mendidik mereka akan membentuk kepribadian mereka sesuai dengan apa yang diajar, dicontohkan, dan dibiasakan kepada mereka. Sedangkan Maria, Montessori seorang ilmuwan barat meyakini bahwa anak memiliki suatu masa yang dinamakan dengan masa peka, sebuah masa yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sayangnya masa ini tidak dapat diprediksi kedatangannya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan pada anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori? dan bagaimana komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Sebuah metode yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif analitik. Bersifat demikian karena penelitian ini menjelaskan, memaparkan, menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami dan disimpulkan terkait permasalahan yang diangkat dari kedua tokoh.

Hasil penelitian ini menurut Nashih Ulwan terdapat beberapa metode dalam mendidik anak, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian kasih sayang, dan metode hukuman. Namun dari semua metode tersebut, metode yang paling tepat digunakan dalam mendidik anak adalah metode keteladanan, yakni orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak. Sedangkan Maria Montessori berpendapat bahwa cara mendidik anak adalah dengan menghargai anak. Menghargai anak dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan diperlukan anak untuk menemukan potensi khas yang dapat dikembangkan.

Perbandingan konsep metode kedua tokoh terdapat pada pemberian hukuman dan penghargaan serta pendidikan dominan yang harus diberikan kepada anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, hukuman dan penghargaan diperlukan dalam mendidik anak. Menurutnya hukuman akan memberikan efek jera kepada anak, sedangkan penghargaan akan membuat anak sadar bahwa

mereka dicintai. Sedangkan Montessori berpendapat bahwa hukuman dan penghargaan adalah dua hal yang tidak perlu diberikan kepada anak. Hukuman akan membuat anak tertekan dan penghargaan dapat membuat anak terbebani. Selain hukuman dan penghargaan, perbedaan konsep metode pendidikan antara kedua tokoh adalah pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa ilmu agama adalah pelajaran pokok yang harus diberikan kepada anak. Sedangkan Montessori berpendapat pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah melatih kepekaan panca indra.

**Kata Kunci : Metode pendidikan, anak usia dini**



## Abstract

### **Wahyuni Murniati, Early Childhood Education Method (Comparative Study of Thought Abdullah Nashih Ulwan and Maria Montessori)**

The background in this study is the potential carried by the child since birth needs to get the right stimulus in its development. The stimulus comes from parents and people involved in growing children. The way that parents use in educating children will determine what the child will become. Abdullah Nashih Ulwan, a Muslim scientist, gives a view of children, according to which the child born is like a clean white paper of any kind, the parents who educate them will shape their personality according to what is taught, exemplified, and accustomed to them. While Maria Montessori a western scientist believes that children have a period called the sensitive period, a time to develop the potential of the child, unfortunately this period can't be predicted coming. The formulation of the problem in this study is how the method of education in early childhood and how comparative thoughy by Abdullah Nashih Ulwan and Maria Montessori?

Research method used in this research is library research. A method associated with library data collection. This research is descriptive analytic comparative. This is because this research explains, describes, analyzes and compares the thinking systematically so that it can easily be understood and concluded related issues raised from both figures.

The results of this study according to Nashih Ulwan there are several methods in educating children, namely exemplary methods, methods of habituation, giving advice, giving love, and punishment methods. But of all these methods, the most appropriate method used in educating children is exemplary method, namely the parent to be a good example for children. Whereas Maria Montessori argues that the way to teach children is to respect the child. Respect for children is done by giving freedom to children. Freedom is required for children to discover the unique potential that can be developed.

Comparison of the concept of the method of both figures found in the provision of punishment and awards and the dominant education that must be given to the child. According to Abdullah Nashih Ulwan, punishment and rewards are needed in educating children. According to him, punishment will give a deterrent effect to the child, while awards will make the child aware that they are loved. While Montessori believes that punishment and rewards are two things that do not need to be given to the child. Punishment will make children depressed and appreciation can make a child burdened. In addition to punishment and rewards, the different concepts of educational methods between the two figures are the primary education that should be given to the child. Abdullah Nashih Ulwan argues that the science of religion is a fundamental lesson that must be given to the child. While Montessori argues that the principal of education to be given to children is to train sensory senses.

**Key Word : Method educationanal, early childhood**

## MOTTO

The child is endowed an unknown power and this unknown power guides us towards a more luminous future. <sup>1</sup>

—Maria Montessori—

Pendidik yang bijaksana akan mencari metode alternative yang efektif untuk menerapkan dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintika, spiritual, dan etos social.<sup>2</sup>

—Abdullah Nashih Ulwan—

---

<sup>1</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, (the theosophical publishing house, 1949) Hal. 12

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) Hal 141

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini peneliti persembahkan kepada

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PEDOMAN TRANSLASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Ri Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Nomor 158/1987 Dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena yahadah ditulis rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	a
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
		u
		furūd

#### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

#### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata sandang alif + lam

##### a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	al-Qura'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kepada الله yang telah menciptakan langit dan menghamparkan bumi, Dia yang telah menjadikan siang sebagai ladang bagi penghidupan manusia dan malam sebagai selimut, atas karunia dan nikmatNYA peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam tetap terhantar kepada manusia agung terbaik sepanjang zaman, manusia yang dicintai oleh penduduk bumi dan langit, Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan bahwa menyerah bukanlah sebuah pilihan. Ungkapan syukur dan terimakasih atas selesainya tugas akhir ini juga penulis haturkan kepada bapak dan ibu peneliti, Bapak Drs. H. Bakri dan Ibu Hj. Istianah. Terimakasih atas iringan doa yang selalu menjadi peringan langkah peneliti, untaian kasih dan kobaran semangat yang selalu diberi.

Penelitian ini meneliti mengenai metode pendidikan pada Anak Usia Dini. Sebagai penghuni baru dunia yang membawa segudang potensi, maka cara orangtua dalam mendidik menjadi sangat penting. Hal ini karena potensi yang dibawa tersebut bersifat dinamis, yang membutuhkan stimulus dalam perkembangannya. Tanpa stimulus yang tepat maka potensi baik yang dibawa oleh anak akan hilang. Maka dari itu, pemberian metode yang tepat dalam mendidik menjadi sangat penting diketahui oleh orangtua dan orang-orang yang berhubungan dengan anak.

Peneliti menyadari tugas akhir yang peneliti susun masih jauh dari kata sempurna. Tersebab itu, saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, ada banyak pihak yang membantu peneliti, baik dengan bantuan materi maupun imateri, ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.



2. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, MA selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan tesis ini.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Dr. Maemonah, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Anak usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai dosen seminar proposal.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga khususnya dan dosen dalam lingkup Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaliaga beserta staff yang sudah membantu.
6. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak Drs H. Bakri dan ibu Hj, Istianah yang telah mengajarkan bagaimana cara memberikan dukungan tanpa mematahkan semangat. Terimakasih atas doa-doa yang tiada putus kepada peneliti.
8. Kakak-kakak peneliti beserta pasangan, yang selalu memberikan kobaran semangat saat masa-masa terpuruk dan jutaan tawa serta nasihat saat bahagia, , kak M. Ali Bastian, S.Pd + kak Ria janu, S.Pd, kak Istiharini, S.Pd + kak Muhibbi, M.Pd, kak Hj Nurul Islamiati, S.Pd (almh) + kak Samahuddin, ME, kak Pena Riadien, S.P + kak Ani Fatmawati, M.Pd, kak M. Ainuddien, S.Pi, dan kak Ilhani Harianti, S.Pd terimakasih tiada terhingga. Satu takdir yang membahagiakan bagi peneliti adalah menjadi bagian dari kakak-kakak semua.
9. Baiq. Sulfiana, Teman masa SMP yang selama di Jogja menjadi teman berbagi kamar di Jogja. Pertemuan yang special karena kami sudah hilang kontak selama kurang lebih 9 tahun dan *Qodarullah* bertemu kembali di Jogja saat masa-masa sulit mencari kost. Terimakasih sudah membantu mengenal Jogja (dan menaklukkannya).

10. Naya Maula dan Eni Risnawati, teman dari Lombok yang menjadi teman kost selama di Jogja, terimakasih untuk berbagai cerita diujung senja. *Love you so much.*
11. Saudara tanpa hubungan darah yang siap dimintain tolong kapan saja, yang siap direpotin, yang siap diomelin saat *mood* peneliti sedang kacau, mereka: Farida Rohayani yang jutek tapi baik hati, Heldanita yang manja, Annisa Nur Firdausyi yang enggan mengecewakan orang lain. Terimakasih untuk segenap cinta kalian untuk peneliti.
12. Teman-teman PIAUD A1 angkatan 2016, Angga Saputra (Bima), Nihwan (Banjarnegara), Lukman (Bima), Ade. S. Anhar (Bima) Heldanita (Riau), Farida Rohayani (Lombok), Annisa Nur Firdausyi (Lampung), Aneka (Lampung), Ulya Wahdah (Lombok), Aghnaita (Banjarmasin), Irmawati (Palu), Rizka Amalia (Aceh). Sampai berjumpa di puncak kesuksesan kawan.
13. Teman-teman alumni UIN Mataram yang berada di Jogja yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, serta semua orang yang telah membantu peneliti . Terimakasih banyak.

Tidak ada yang dapat peneliti berikan sebagai tanda balas budi atas apa yang telah mereka berikan kepada peneliti selain doa semoga Allah membalas kebaikan mereka. Sebagai ungkapan terakhir, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran. Aamiin.

Yogyakarta, 25 April 2018

Peneliti

Wahyuni Murniati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Kegunaan penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kajian Teori .....	
1. Metode .....	12
2. Pendidikan .....	20
3. Anak usia dini .....	26
F. Metode Penelitian .....	
1. Jenis Penelitian .....	39
2. Sifat Penelitian.....	39
3. Sumber Data .....	36
4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
5. Metode Analisis Data .....	41
6. Sistematika Pembahasan.....	43
<b>BAB II BIOGRAFI TOKOH .....</b>	
A. Biografi Maria Montessori .....	44
1. Riwayat Hidup dan pendidikan Maria Montessori .....	44
2. Karya Maria Montessori .....	48
3. Sejarah Metode Montessori .....	49
4. Esensi Metode Montessori .....	51
B. Biografi Abdullah Nashih Ulwan .....	55
1. Riwayat Hidup dan pendidikan Nashih Ulwan .....	55
2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan .....	57
3. Corak pemikiran Nashih Ulwan tentang pendidikan .....	59
4. Konsep pendidikan anak menurut Nashih Ulwan .....	61

<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	
A. Konsep metode pendidikan anak menurut Nashih Ulwan .....	62
B. Konsep metode pendidikan menurut Maria Montessori .....	81
C. Komparasi pemikiran Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang pendidikan anak	
1. Pemberian hukuman dan penghargaan kepada anak .....	92
2. Metode pendidikan berdasarkan prosesnya .....	101
3. Kritik terhadap teori .....	107
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	
A. Simpulan .....	110
B. Saran-saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berbicara mengenai anak usia dini berarti berbicara tentang generasi penerus bangsa. Mengapa demikian? karena jika ingin menjadi bangsa yang maju maka perhatikan bagaimana pemberian pendidikan kepada anak usia dini. Seriusnya permasalahan pendidikan anak usia dini ini membuat Pemerintah merumuskan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia No 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini. Pasal 1 dalam peraturan tersebut berbunyi pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Mulyasa, anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya yang sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang sangat unik, dan berada pada masa proses pertumbuhan, perkembangan, pematangan, penyempurnaan, baik dari aspek jasmani maupun rohaninya, yang

berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>1</sup> Pendapat senada juga diungkapkan oleh Diana Mutiah, dia mengatakan anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa hakikat anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun, pendidiklah (orangtua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka.<sup>3</sup> Merujuk pada beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dimana pendidikan pada rentang usia ini akan berdampak hingga mereka dewasa.

Bersamaan dengan lahirnya anak, mereka membawa empat fitrah atau potensi, yakni rasa ingin tahu, daya kreatif imajinatif, seni menemukan, dan memiliki akhlak mulia. Ketika dilahirkan dengan empat potensi yang ada, seharusnya bersama dengan orang tuanya, empat hal tersebut akan melejit atau

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 16.

<sup>2</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 6-7.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', jilid 2 (Semarang: Book, 1981), hal. 43-44.

berkembang dengan baik. Namun, hal yang sebaliknya bisa saja terjadi, yakni terkikisnya empat hal tersebut atau bahkan hilang sama sekali. Disinilah pentingnya mengetahui metode untuk pendidikan anak usia dini.

Ketika lahir, otak bayi memiliki 100 miliar neuron atau sel otak. Ketika orang tua bermain, merespon, berinteraksi, dan berbicara kepada anak-anak, koneksi-koneksi otak mulai berkembang dan pembelajaran terjadi. Ketika koneksi-koneksi itu berulang kali digunakan, mereka kemudian menjadi permanen. Sebaliknya, koneksi-koneksi otak yang tidak digunakan atau hanya digunakan sekali akan lenyap dengan sendirinya.<sup>4</sup> Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak haruslah interaksi positif yang akan membantu anak untuk melejitkan potensi yang mereka miliki.

Anak usia dini memiliki sifat yang unik, karena meskipun terlahir kembar mereka memiliki potensi yang berbeda dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh sebab itu tidak ada anak yang memiliki sifat yang sama persis. Hal senada juga ditulis Gardner dalam artikelnya, Gardner mengatakan “*no two individuals, not even identical twins have exactly the same profile of strengths and weaknesses*”.<sup>5</sup> Artinya bahwa tidak ada dua individu yang bahkan walaupun mereka kembar memiliki profil yang persis sama, baik itu kekuatan ataupun kelemahan. Potensi yang dimiliki anak akan menjadi sangat bermanfaat dimasa yang akan datang jika potensi tersebut dikembangkan,

---

<sup>4</sup> George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 444.

<sup>5</sup> Howard Gardner, *Using Multiple Intelligence to improve negotiation theory and practice*, ( Negotiation Journal, 2000), hal. 321.

yang menjadi permasalahannya adalah banyak orang tua yang tidak siap menjadi orang tua sehingga tidak menyadari pentingnya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak serta tidak mengetahui bagaimana cara untuk mengembangkan potensi tersebut.

Dalam rangka mengembangkan potensi yang dibawa oleh anak, terdapat dua hal yang tidak bisa dihindari yakni genetika dan pengasuhan. Hal ini karena interaksi kedua hal tersebut dibutuhkan dalam perkembangan normal anak.<sup>6</sup> Mereka membutuhkan orang lain untuk membantu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Morrison mengatakan bahwa anak membutuhkan keluarga yang mengasuhnya dengan pengasuhan yang baik.<sup>7</sup> Lingkungan yang sehat dalam hal ini adalah keluarga akan mendukung kesehatan fisik dan mental anak.

Usia dini sering pula disebut sebagai *golden age* adalah masa keemasan seorang anak, sebuah masa dimana anak memiliki sangat banyak potensi yang baik untuk dikembangkan.<sup>8</sup> Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai baik pada anak yang akan berguna bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Laura menyebutkan dalam bukunya *development through the lifespan* sebagaimana yang dikutip Fadlillah “*Between ages 2 and 6, the brain increases from 70 percent of its adult weight*

---

<sup>6</sup> George Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 188-189.

<sup>7</sup> George Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santosa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal 337.

<sup>8</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hal. 48.



*to 90 percent. By age 4, many parts of the cerebral cortex have overproduced synapses.”*

Antara usia 2 dan 6 tahun, otak meningkat 70 persen dari berat dewasa sampai 90 persen. Pada usia 4 tahun, banyak dari korteks selebral telah diover produksi sinapsis<sup>9</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dini merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan, guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang secara optimal.

Pada masa *Golden years*, perkembangan otak terjadi secara keseluruhan termasuk pada belahan-belahan otak. Belahan otak inilah yang akan menyimpan kemampuan-kemampuan anak. Belahan otak kiri berhubungan dengan tangan, kaki dan tubuh sebelah kanan. Otak kiri mengendalikan aktivitas yang bersifat teratur, berurutan, rinci, sistematis, misalnya membaca, menulis, berhitung. Otak kanan berhubungan dengan tangan, kaki, dan tubuh sebelah kiri. Otak kanan mengendalikan aktivitas yang bersifat berpikir divergen, imajinasi, ide-ide kreativitas, emosi, music, intuisi, abstrak, bebas, simultan.<sup>10</sup>

Untuk dapat mengoptimalkan semua potensi yang dibawa oleh anak, maka metode yang tepat penting untuk diperhatikan. Anak sebagai amanah yang harus dididik sebaik-baiknya. Dalam Al- Qur'an, Allah SWT berfirman:

---

<sup>9</sup> Sinapsis adalah titik temu antara terminal akson salah satu neuron dengan neuron yang lain. Sinapsis dibentuk oleh terminal akson yang membengkak.

<sup>10</sup> Maimunah Hasan, *PAUD* (Yogyakarta: Diva Press anggota IKAPI, 2010), hal. 115-116.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Yang artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim ayat 6)<sup>11</sup>

Dalam tafsir Al-Munir, mengenai ayat tersebut Wahibab Zulaili mengatakan Wahai orang-orang yang beriman benarkanlah Allah dan Rasul, didiklah dan ajarkanlah anak-anak diri kamu, buatlah penjaga untuk diri kamu dari api neraka, peliharalah diri kamu dengan mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepadamu dan dengan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah kepadamu, ajarilah keluargamu perintahkanlah mereka untuk taat kepada Allah, cegahlah mereka dari mendurhakai-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian bersama mereka tidak masuk neraka yang sangat hebat dan menakutkan dimana bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Qatadah berkata : yakni kamu perintah mereka untuk taat kepada Allah, kamu cegah mereka dari mendurhakai-Nya, didiklah mereka dengan perinttah Allah dan perintahkan mereka untuk melaksanakan perintah Allah dan bantulah mereka

---

<sup>11</sup> Al-Muyassar, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Sinabah Baru Algensindo, 2008), hal. 1208.

agar dapat melaksanakan perintah Allah. Jika kamu lihat mereka berkata durhaka maka peringatkan mereka dan cegahlah mereka daripadanya.<sup>12</sup>

Abdullah Nashih Ulwan seorang ilmuwan muslim yang membahas mengenai anak usia dini mengatakan bahwa metode yang tepat dapat digunakan orang tua sebagai jembatan untuk mendidik anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa kekuatan masyarakat tergantung pada individu d-individu dan bagaimana mereka dipersiapkan untuk itu. Melalui karyanya yakni *Tarbiyatul aulad fil islam*, Nashih Ulwan membahas mengenai metode-metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Menurutnya, terdapat lima pokok pikiran, yaitu: *Pertama*; mendidik dengan keteladanan, *Kedua*; mendidik dengan adat kebiasaan, *Ketiga*; mendidik dengan nasihat, *Keempat*; mendidik dengan pengawasan, *Kelima*; mendidik dengan hukuman. Khusus pada bagian yang terakhir, Nashih Ulwan beranggapan bahwa hukuman penting untuk diberikan sebagai cara yang tepat dengan catatan bahwa hukuman tersebut hanya untuk menimbulkan efek jera dan menghentikan perilaku buruk serta tidak menyebabkan cacat dan trauma terutama pada anak.<sup>13</sup> Bagi Nashih Ulwan, kelembutan dan kasih sayang kepada anak-anak adalah yang lebih utama.<sup>14</sup>

Maria Montessori, wanita kelahiran tahun 1870 memberikan sebagian hidupnya untuk pendidikan anak. Metode yang dikembangkannya telah

---

<sup>12</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar El Fikri, 2005), hal. 704.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal 303.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 313

mempengaruhi hampir semua program anak-anak.<sup>15</sup> Ada beberapa hal yang menarik dari metode Montessori, yakni: *pertama*, pendidikan Montessori diidentifikasi sebagai sebuah program yang memiliki kualitas tinggi bagi anak-anak. *Kedua*, orang tua yang melihat program dari montessoori selalu menyukai apa yang mereka lihat.<sup>16</sup>

Metode pembelajaran Montessori dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendidikan motorik, sensorik, dan bahasa dengan penekanan melalui lima indra. Anak belajar dengan tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kecakapan individu. Metode Montessori mengembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Salah satu prinsip dalam pendidikan Montessori adalah kebebasan bagi anak. Menurutnya, kebebasan anak untuk beraksi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori).

Pemilihan tokoh Abdullah Nashih Ulwan, peneliti lakukan karena Nashih ulwan adalah satu dari beberapa tokoh Islam yang menulis tentang anak usia dini dan menjadi satu-satunya yang lengkap membahas mengenai anak usia dini yakni dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Bahkan Syaikh Wahbi

---

<sup>15</sup> George S. Morrison, *Pendidikan Anak*. hal. 204.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 294.

<sup>17</sup> Montessosi, *Metode Montessori*, terj, Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 70.

Sulaiman Al-Ghawajj Al-Albani mengatakan dalam kata pengantar di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang beriman yang pandai dan hidup dalam sorot kedua mata, hati, dan darahnya. Sedangkan pemilihan tokoh kedua yakni Montessori peneliti lakukan karena Montessori adalah peneliti perempuan pertama yang berbicara tentang anak, dimana metode-metodenya telah digunakan oleh banyak sekolah di berbagai Negara hingga saat ini. Penggunaan metode Montessori hingga detik ini menjadi bukti populernya metode tersebut sebagai metode terbaik mendidik anak.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori?
2. Bagaimana komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang metode pendidikan anak usia dini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka yang menjadi tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui metode pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori
2. Mengetahui komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang metode pendidikan anak usia dini.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi dan mengungkap lebih dalam mengenai metode pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori.
2. Untuk memberikan informasi yang relevan tentang pentingnya metode dalam pendidikan anak usia dini.
3. Mengingatkan semua kalangan tentang pentingnya metode dalam mendidik anak usia dini agar potensi yang mereka bawa dapat berkembang dengan optimal.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Penelitian oleh Aprilian Ria Adisti yang berjudul Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Daalm Membangun Karakter Anak.<sup>18</sup> Hasil penelitian ini bahwa terdapat lima konsep dalam metode pendidikan Montessori yang bisa dipadukan dengan teori mengajar anak-anak dalam Al-Qur'an dan al-Hadits; konsep kebebasan dengan konsep fitrah, struktur dengan konsep langkah demi langkah. realitas dan alam dengan konsep mencintai alam dan makhluk hidup, keindahan dan nuansa sejalan dengan konsep kebersihan dan keindahan islam, dan materi Montessori dengan konsep pembelajaran hidup. Dikatakan oleh Aprilian bahwa hasil perpaduan konsep-konsep tersebut dapat membangun karakter yang baik untuk anak-anak, terutama menjadikan mereka orang beragama dengan sikap yang baik untuk masa depan mereka. Jika dilihat dari judulnya,

---

<sup>18</sup> Aprilian Ria Adisti, Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter anak, dalam *Mudarrisa Jurnal Kajian kependidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2016

maka penelitian ini memiliki perbedaan dan juga persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode Montessori dalam pendidikan anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada masalah yang diangkat, jika pada penelitian ini mengangkat mengenai perpaduan konsep islam dengan metode Montessori, maka masalah yang peneliti angkat adalah komparasi metode pendidikan anak antara konsep Abdullah Nashih Ulwan dengan konsep Maria Montessori.

2. Penelitian oleh Sitti Atiyatul Mahfudoh tentang materi pendidikan social anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul awlad fi al islam* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini adalah bahwa materi pendidikan social anak yang ditawarkan oleh Abdulah Nashih Ulwan berkisar pada empat hal pokok, yaitu menanamkan mentalitas yang luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika social secara umum, pengawasan kritik dan social. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan mengenai relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan social anak jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sangat relevan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem

---

<sup>19</sup> Sitti Atiyatul Mahfudoh, *Materi Pendidikan Social Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Al-Awlad Fi Al Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Tesis: Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

pendidikan nasional dan GBHN TAP MPR NO. IV/1978. Jika melihat judul penelitian ini maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kitab *Tarbiyatul aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih ulwan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan mengkaji mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai metode pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil islam*.

## E. Kajian Teori

### 1. Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni kata “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan kata “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamzah mengatakan, metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.<sup>21</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan). Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012 ), hal. 40.

<sup>21</sup> Hamzah Uno, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 7.

<sup>22</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, hal. 580-581.



Secara khusus Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa metode pendidikan suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik. Sementara Al-Syaibany mendefinisikan metode pendidikan sebagai segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam jangka kemestian mata pelajaran yang diajarkannya ciri-ciri perkembangan peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan atau perubahan yang dikehendaki.<sup>23</sup> Jalaluddin mengatakan bahwa makna pokok yang terdapat dalam metode pendidikan antara lain bahwa, *pertama*, metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, *kedua*, cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu, *ketiga*, melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik.<sup>24</sup>

Dalam mendidik anak usia dini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yang disesuaikan dengan perkembangan anak serta dalam rangka memperkenalkan pendidikan karakter kepada anak. Fadlillah menjabarkan terdapat empat metode yang dapat digunakan, yaitu :

a. Metode keteladanan<sup>25</sup>

Metode keteladanan adalah metode inlufitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam membentuk morak dan spiritual anak. Hal ini karena

---

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktek* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 65-66.

<sup>24</sup> Jalaluddin dan Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 53.

<sup>25</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia*, hal. 166.

pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakan dan akan terpatrit di dalam jiwa. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seorang anak bahkan dewasa secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap melalui mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, dan lain-lain 5%. Metode keteladanan suatu cara mengajarkan ilmu kepada anak dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam pembelajaran, secara tidak langsung lebih mengarah kepada kompetensi pendidik itu sendiri. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak akan masuk dalam memori anak dan anak akan dilaksanakan dan dikembangkan oleh anak.

b. Metode Pembiasaan<sup>26</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Hakikat pembiasaan adalah pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Sedangkan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini kepada anak.

Pada usia dini sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Oleh karena itu, patut diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik jika ingin anak tumbuh dengan melakukan

---

<sup>26</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia*, hal. 172.

kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam seharusnya orang tua atau pendidik mengajarkan anak sejak dini tentang akhlak dan moral yang baik.

Metode pembiasaan dapat digunakan pada anak usia 0-6 tahun. Hal ini karena pertumbuhan kecerdasan anak sampai usia 6 tahun masih terkait dengan alat inderanya. Dapat dikatakan bahwa anak dalam rentang usia 0-6 tahun masih berpikir indrawi, artinya anak-anak belum mampu memaknai hal-hal yang maknawi (abstrak).

c. Metode Bercerita<sup>27</sup>

Metode bercerita adalah metode yang penyampaian materi pembelajarannya melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak. Dalam konsep islam, cerita disebut *qashas* yang memiliki makna kisah. menurut Scott Russel Sanders terdapat sepuluh alasan penting anak perlu menyimak cerita, yakni :

- 1) Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak.
- 2) Cerita dapat mempengaruhi masyarakat.
- 3) Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain.
- 4) Cerita memperlihatkan anak tentang konsekuensi sebuah tindakan.
- 5) Cerita mendidik hasrat anak.
- 6) Cerita membantu anak memahami tempat/lokasi.
- 7) Cerita membantu anak memanfaatkan waktu.

---

<sup>27</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia*, hal. 179.

- 8) Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian.
- 9) Cerita mengajarkan anak bagaimana caranya menjadi manusia.
- 10) Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Terdapat beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini, antara lain:

- 1) Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya, maupun anak dengan gurunya.
- 2) Media penyampai pesan kepada anak.
- 3) Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- 4) Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- 5) Membantu proses identifikasi diri.
- 6) Memperkaya pengalaman batin.
- 7) Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- 8) Dapat membentuk karakter anak.

d. Metode karyawisata<sup>28</sup>

Metode karyawisata dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan mengamati, anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Gordon dan Jeannet mengatakan bahwa belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa hasil belajar sebanyak 95% didapat melalui penglihatan dan melakukan langsung. Dengan mendengar akan

---

<sup>28</sup> Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia*, hal. 182.

bisa mengatakan, dengan melihat bisa mengetahui cara melakukan dan akhirnya bisa melakukan.

Menurut Moeslihatoen, melalui karyawisata semua indera dapat diaktifkan. Hal ini dimungkinkan karena benda ada yang memiliki sifat dapat dilihat, diraba, didengar suaranya. Informasi ini akan membentuk satu persepsi yang membantu anak mengembangkan perbendaharaan pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga membentuk suatu kemampuan pada diri anak.

Selain beberapa metode tersebut, terdapat juga metode yang dapat digunakan dalam memberikan pengajaran kepada anak yang disesuaikan dengan usia anak tersebut, antara lain:

- a. Anak usia 0-3 tahun. Anak mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Bagaimana metode yang digunakan oleh pendidik, hubungan komunikasi antara pendidik dengan anak harus menjadi perhatian. Selain itu, dalam kegiatan pendidikan pada masa usia ini, sebaiknya anak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan, sehingga guru tidak mendominasi kegiatan anak.<sup>29</sup>
- b. Anak usia 5 tahun. Pada usia ini anak diberikan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengobservasi sesuatu. Pada usia ini, pendidik memberikan kesempatan anak untuk mencoba sesuatu sehingga pemberian contoh tidak harus selalu dilakukan. Contoh kegiatan ini adalah pendidik memberikan beberapa kosa kata baru kepada anak dan membuarkan mereka

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva press, 2009), hal. 102.

untuk membuat kalimat menggunakan kosa kata yang telah diberikan tadi.<sup>30</sup>

- c. Anak usia 6-12 tahun. Pada usia ini, pendidik sebaiknya sering memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui. Pada usia ini anak diharapkan dapat berpikir kreatif sehingga metode yang digunakan adalah metode yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak.<sup>31</sup>

Metode lain yang dapat dipertimbangkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini untuk mencapai hasil yang maksimal antara lain:

- a. Metode Global (*Ganze Method*)

Metode ini mengajarkan anak untuk membuat kesimpulan menggunakan kalimatnya sendiri. Penggunaan metode ini diharapkan akan membuat anak mampu untuk berlatih berpikir kreatif dan berinisiatif.<sup>32</sup>

- b. Metode percobaan (*Experintal Method*)

Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan secara mandiri. Metode ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf pengajar di sekolah alam Ciganjur, Jakarta

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 102.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 103.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 104.

Selatan bahwa terdapat tiga tahapan masuknya informasi dalam diri anak, yakni mendenar, menulis atau menggambar, serta melihat dan melakukan percobaan mandiri.<sup>33</sup>

c. Metode *Learning by doing*

Dalam proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan bimbingan dari orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungan anak tersebut. Metode *learning by doing* artinya, proses belajar anak usia dini dititik beratkan pada usaha belajar sambil beraktivitas, dimana aktivitas yang dimaksud adalah bermain. Kegiatan belajar dengan aktiviats bermain yang dilakukan oleh anak usia dini akan membangkitkan keterampilan fisik, keterampilan matematis yang akan melahirkan keterampilan membaca dan menulis. Pendekatan ini dilakukan untuk mendukung suasana belajar yang menyenangkan dengan penataan ruang yang komprehensif.<sup>34</sup>

d. Metode *Home Schooling Grup*

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan menjadi tempat belajar paling baik bagi anak. Oleh sebab itu, rumah menjadi tempat yang tepat untuk menjadi tempat pendidikan bagi anak usia dini. Metode *home schooling grup* dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan memerlukan keterlibatan orang tua (ibu). Metode

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 104.

<sup>34</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategs*, hal 104-107.

ini dilakukan secara berkelompok untuk menanamkan konsep sosialisasi pada anak dan membangun solidaritas dikalangan ibu. Kegiatan yang dilakukan dalam *home schooling grup* menggunakan metode pengajaran bermain sambil belajar. Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini harus berorientasi pada prinsip perkembangan anak, kebutuhan anak, menggunakan pendekatan tematik, kreatif, dan inovatif.<sup>35</sup>

e. Metode Glenn Doman

Glenn Doman menggunakan metode ini untuk mengajarkan membaca kepada anak yang mengalami cedera otak, dimana cedera ini menjadikan anak menjadi lebih lambat dari anak-anak seusianya dalam hal berbicara, membaca, ataupun menganalisis.

Metode Glenn Doman mengajak anak belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Metode ini membuat anak merasa mereka tidak sedang belajar, tetapi bermain dengan riang. Menurut metode ini, suasana menyenangkan inilah yang menimbulkan keingintahuan anak semakin meningkat. Dalam metode ini, kegiatan pembelajaran akan terhenti ketika anak merasa bosan.<sup>36</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* artinya mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Ada juga yang mengatakan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 108-111.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 122-123.



bahwa *education* berasal dari bahasa Latin yang berarti *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.<sup>37</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Fadlillah mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, karena pendidikan berarti proses pengembangan potensi yang dibawa sejak lahir oleh manusia.<sup>38</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Paedagogy* yang asal katanya adalah *pados* yang artinya adalah anak, dan *agoge* yang artinya adalah membimbing atau memimpin. Dengan demikian, *paedagogy* dapat diartikan sebagai kewajiban seseorang untuk membimbing anak pada masa pertumbuhannya sehingga menjadi mandiri dan bertanggung jawab.<sup>39</sup>

Dalam konsep islam, dikatakan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan

---

<sup>37</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2012), hal. 53.

<sup>38</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 17.

<sup>39</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hal. 1.

perkembangan.<sup>40</sup> Fitrah adalah potensi yang dibawa anak sejak lahir. Maragustam mengatakan bahwa fitrah adalah potensi yang dibawa oleh semua makhluk hidup sejak penciptaannya.<sup>41</sup> Potensi yang dibawa oleh manusia ada yang bersifat materi, seperti fisik, keterampilan, dan lain-lain maupun yang bersifat immateri seperti akal, hati, rasa, dan lain-lain.<sup>42</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa potensi dapat diartikan juga sebagai kecerdasan yang dibawa oleh anak sejak lahir. Hal ini karena, sejak lahir anak-anak membawa kecenderungan terhadap suatu hal.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.<sup>43</sup> Sementara menurut Ihsana, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan manusia baik secara jasmani maupun rohani serta mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>40</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 84.

<sup>41</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 78.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 91.

<sup>43</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2003), hal. 5.

keagamaan, emosioanal. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>44</sup>

Tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Tirtaraharja tujuan pendidikan yaitu pemberi arah kepada sesuatu yang ingin dituju.<sup>46</sup>

Pendidik yang menerapkan pendidikan ramah kepada anak harus bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dari anak didiknya Anak didik ibarat panah yang jika diarahkan dengan baik dapat melesat menuju sasaran yang diharapkan. Maka tugas pendidik untuk mengarahkan anak panah tersebut kearah yang benar dengan cara mengasah kemampuan yang dimiliki anak agar kemampuannya dapat berkembang dengan baik.<sup>47</sup> Pendidikan pada anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk pada anak usia 0-6 tahun, yang dilakukan dengan aktif dan kreatif untuk mewujudkan anak yang cerdas secara emosional dan spiritual, serta memiliki kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen*, hal. 2.

<sup>45</sup> Made Pidartta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 14.

<sup>46</sup> Saidah, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 22.

<sup>47</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, hal. 3.

<sup>48</sup> Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 1.

Dalam menjalankan pendidikan bagi anak usia dini terdapat konsep dasar yang harus diketahui oleh pendidik. Oleh Morrison dalam Idad, Konsep-konsep tersebut dibagi menjadi 3, yakni konsep untuk anak, konsep yang terkait dengan guru, dan konsep yang terkait dengan orang tua. Ketiga jenis konsep tersebut, antara lain:

1. Konsep yang terkait dengan anak
  - a. Setiap orang perlu belajar membaca dan menulis.
  - b. Pembelajaran yang terbaik yang dapat dilakukan oleh anak adalah pembelajaran yang menggunakan semua indra.
  - c. Semua anak mampu dididik.
  - d. Semua anak harus dididik hingga mencapai kemampuan terbaiknya.
  - e. Pendidikan pada anak harus dimulai sejak awal kehidupan.
  - f. Anak harus diajar tentang bahan yang akan mereka pelajari dan mereka siap untuk itu.
  - g. Aktivitas pembelajaran harus menarik dan bermakna.
  - h. Interaksi social dengan guru dan teman sekelas merupakan bagian wujud perkembangan dan pembelajaran.
  - i. Semua anak memiliki banyak cara untuk mengetahui, mempelajari, dan mengaitkan dirinya dengan dunia.
2. Konsep yang terkait dengan guru

- a. Guru harus menyayangi dan menghormati anak-anak, memiliki penghargaan yang tinggi atas mereka, dan mengajar mereka hingga pada kemampuan terbaik mereka.
  - b. Mengajar yang baik didasarkan pada teori, filosofi, sasaran, dan tujuan.
  - c. Pembelajaran anak meningkat jika menggunakan materi kongkret.
  - d. Pembelajaran harus beralih, dari kongkret ke abstrak.
  - e. Observasi merupakan cara kunci untuk menemukan kebutuhan anak-anak.
  - f. Mengajar harus merupakan proses yang terencana dan sistematis.
  - g. Mengajar harus berpusat pada anak-anak, bukan orang dewasa.
  - h. Pembelajaran harus didasarkan pada minat anak-anak.
  - i. Pembelajaran harus melibatkan anak-anak sebagai sarana meningkatkan perkembangan.
  - j. Dalam melakukan pembelajaran, guru harus memasukkan semua jenis kecerdasan.
3. Konsep yang terkait dengan orang tua
    - a. Keluarga merupakan lembaga paling penting bagi pendidikan perkembangan anak.

- b. Orangtua merupakan pendidik utama, guru pertama bagi anak-anak. Namun meskipun begitu, orang tua membutuhkan bantuan pendidikan dan dukungan untuk mencapai sasaran ini.
- c. Orangtua harus memandu dan mengarahkan pembelajaran anak usai dini.
- d. Orangtua harus terlibat dalam setiap kegiatan atau program anak mereka.
- e. Setiap orang tua harus memiliki pengetahuan dan pelatihan pengasuhan anak.
- f. Orangtua dan anggota keluarga yang lain menjadi kolaborator bagi pembelajaran anak.
- g. Orangtua harus mendorong dan mendukung banyak minat dan keunikan cara belajar anak.

Berdasarkan konsep tersebut, jelaslah bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada anak harus melibatkan semua pihak yang berada di lingkungan anak<sup>49</sup>. Artinya, bahwa harus terdapat kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar anak untuk mengoptimalkan proses pembelajaran anak untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Secara sederhana dengan berada di dekat anak setiap hari dapat menjadi cara untuk mendidik anak karena dengan berada di dekatnya terdapat banyak hal yang dapat di ajarkan kepada anak. Mengasuh, bermain, dan

---

<sup>49</sup> Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 2.

bercakap-cakap dengan anak dapat menjadi kegiatan pendidikan bagi anak. Sebagai pendidik, orang tua dapat menggunakan prinsip *it's now or never* jika tidak sekarang berarti tidak sama sekali.<sup>50</sup>

Dalam mendidik anak usia dini, terdapat beberapa prinsip pendidikan yang harus diperhatikan, yakni :

a. Prinsip-prinsip teoritis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini

Terdapat sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tina Bruce dalam Suyadi<sup>51</sup>, sebagai berikut:

- 1) Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- 2) fisiki, mental, dan kesehatan sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
- 3) Pembelajaran pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu sama lain sehingga pola stimulus perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.

---

<sup>50</sup> Maimunah Hasan, *PAUD*, hal. 39.

<sup>51</sup> Suyadi, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: Rosdakarrya cet 1, 2013), hal. 17.

- 4) Membangkitkan motivasi intrinsik anak akan menghasilkan inisiatif sendiri yang bernilai pada motivasi ekstrinsik.
  - 5) Program pendidikan pada anak usai dini perlu menekankan pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
  - 6) Masa peka (0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu perlu diobservasi lebih detail.
  - 7) Tolak ukur pembelajarn PAUD sebaiknya bertumpu pada hal-hal yang telah bisa dikerjakan oleh anak, bukan mengajarkan hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik. Hal ini karena baik menurut guru atau orang tua belum tentu baik bagi anak.
  - 8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak khususnya pada kondisi yang menunjang.
  - 9) Orang-orang sekitar anak menjadi sentral karena secara otomatis mereka menjadi guru bagi anak.
  - 10) Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.
- b. Prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini<sup>52</sup>
- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
  - 2) Pembelajaran anak seseuai dengan perkembangan anak
  - 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak.
  - 4) Belajar melalui bermain.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 31-34.



- 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini.
- 6) Anak sebagai pembelajar aktif.
- 7) Interaksi social anak.
- 8) Lingkungan yang kondusif.
- 9) Merangsang kreativitas dan inovasi.
- 10) Mengembangkan kecakapan hidup.
- 11) Memanfaatkan potensi lingkungan.
- 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi social budaya.
- 13) Stimulasi secara holistik

Dalam mendidik anak, orang tua harus sadar bahwa tujuan mendidik anak adalah sebagai usaha untuk mencari keridhaan Allah dan usaha untuk mendapat surgaNYA, dengan harapan mendapat pahala dan balasan-NYA. Mendidik anak, bukanlah sesuatu yang mudah maka untuk menguatkan diri, orang tua harus ingat bahwa mendidik anak dapat meninggikan derajat orang tua dan menjadikan amal orang tua terus mengalir seiring dengan kebaikan yang dilakukan oleh anak.

Abu Amr Ahmad Sulaiman dalam bukunya mengatakan bahwa dalam mendidik anak terdapat tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh orang tua, beberapat tujuan tersebut, antara lain:

- 1) Sebagai cara untuk menjawab seruan Allah.
- 2) Sebagai cara untuk membentuk akidah dan keimanan anak-anak.

- 3) Mendidik digunakan untuk membentuk keilmuan dan pengetahuan anak.
- 4) Sebagai cara untuk membentuk akhlak, perilaku, dan sopan santun anak.
- 5) Membentuk sisi sosial anak. Manusia adalah makhluk sosial, maka untuk memenuhi kodrat tersebut, orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk bergaul dan bertemu dengan orang lain. Hal ini dilakukan agar anak paham bahwa ada orang lain yang berada disekitarnya.
- 6) Sebagai cara untuk membangun sisi kejiwaan dan perasaan anak.
- 7) Membentuk fisik dan kesehatan tubuh anak-anak.
- 8) Membentuk rasa seni, keindahan, serta kreativitas anak-anak.<sup>53</sup>

### 3. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian anak usia dini

Bagaimana pikiran seseorang tentang Anak Usia Dini akan menentukan bagaimana sikap dan cara yang dipilih pendidik untuk mendidik mereka. Terdapat beberapa pengertian mengenai anak usia dini sebagaimana yang dijelaskan oleh Morrison, diantaranya miniature orang dewasa, anak sebagai pendosa, lembaran kosong, tanaman yang tumbuh, property, dan investasi bagi masa depan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Pra Sekolah* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000), hal. 12-16.

<sup>54</sup> George Morrison, *PAUD Saat ini*, hal. 214.

a. Miniatur Orang dewasa

Selama abad pertengahan, tidak ada perbedaan antara konsep anak dan orang dewasa, jikapun terdapat perbedaan maka dipandang sangat kecil. Pada saat itu satu-satunya karakteristik yang membedakan orang dewasa dengan anak adalah ukuran dan usia. Saat itu, anak diharapkan mampu bertindak layaknya orang dewasa dalam segala hal dan anak-anak memang dapat berlaku demikian. Anak sebagai miniature orang dewasa adalah sebuah keyakinan bahwa anak mirip dengan orang dewasa dan semestinya dapat diperlakukan sama sebagaimana orang dewasa diperlakukan.

b. Anak sebagai pendosa

Anak sebagai pendosa adalah sebuah pandangan bahwa anak pada dasarnya sudah berdosa sejak mereka dilahirkan sehingga membutuhkan pengawasan dan control dan seharusnya diajari untuk patuh. Konsep ini ada sejak abad ke 14 hingga abad 18. Pada masa itu, kesalahan yang dilakukan oleh anak dianggap sebagai tanda dosa dan pengaruh iblis. Maka, penggunaan hukuman fisik sangat dibutuhkan. Hal ini karena hukuman fisik dianggap sebagai cara untuk mengeluarkan iblis dari diri anak.

c. Lembaran kosong

John Locke meyakini bahwa anak lahir ke dunia dengan *tabula rasa* atau lembaran kosong. Locke meyakini bahwa pengalaman anak menentukan apa yang mereka pelajari dan konsekuensinya akan menjadi apa mereka nantinya. Pandangan ini berasumsi bahwa tidak ada kode genetic atau watak

bawaaan lahir dalam diri anak dan bagaimana anak ditentukan oleh hakikat dan kualitas pengalaman.

d. Tanaman yang Bertumbuh

Pandangan populer kuno lainnya tentang anak, berasal dari Rousseau dan Frobel. Mereka memandang anak sebagai tanaman yang bertumbuh dimana pendidik bertugas sebagai tukang kebun. Pandangan ini meyakini bahwa akan menjadi apa anak nantinya bergantung pada hasil pertumbuhan alami dan sebuah lingkungan yang membuatnya tumbuh.

e. Properti

Pandangan ini dijustifikasi oleh ide bahwa sebagai pencipta anak, orang tua punya hak atas diri anak dan masa depannya. Hak yang dimaksud berupa otoritas luas dan yurisdiksi pasti atas anak-anaknya.

f. Anak sebagai makhluk independent

Meski anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk dengan orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir yang belum tentu sama dengan orang tuanya. Pandangn ini beranggapan bahwa orang tua seharusnya menyadari bahwa mereka tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada anak. Membiarkan anak tumbuh sesuai dengan suara hati nuraninya sehingga tugas orang tua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai anak menyusuri jalan yang sesat.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 35

Secara etimologi , anak berarti turunan yang kedua dan manusia yang masih kecil.<sup>56</sup> Sedangkan secara terminology anak adalah seseorang yang belum mencapai kedewasaan dan tergantung secara alami kepada lingkungannya. Jika ditinjau dari segi biologis, anak adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif yaitu melalui proses bertahap dimana anak mengalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia.<sup>57</sup>

Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Suwaid mengatakan anak merupakan amanah bagi orang tua. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika anak dibiasakan dan diajarkan berbuat kebaikan, dia akan tumbuh menjadi anak yang baik.<sup>58</sup>

Dalam Agama islam, anak dikatakan sebagai fitrah. Rasulullah bersabda, yang artinya:

*“Setiap anak sebenarnya dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani”*

Berdasarkan hadits tersebut, fitrah yang dibawa oleh anak harus dikembangkan oleh orang tuanya. Maka orang tua wajib mendidik anak mereka karena tanggung jawab pendidikan anak secara utuh dibebankan

---

<sup>56</sup> W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1985), hal. 38.

<sup>57</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001 ), hal. 128.

<sup>58</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Pustaka Arafah, 2013), hal. 19.

kepada orang tua.<sup>59</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan menurut NAECY (*National Assosiation Education for Young Child*) menyebutkan anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-8 tahun.<sup>60</sup>

Ki hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Susanto berpendapat bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupannya baik lahir maupun batin. Kodrat inilah yang akan menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>61</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak adalah upaya untuk mengembangkan kodrat alam yang telah dibawa oleh anak. Sehingga pendidikan bagi anak usia dini bukanlah upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa anak usia dini adalah anak individu dengan rentang usia 0-8 tahun yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Dimana pertumbuhan dan perkembangan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>60</sup> George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 7-8.

<sup>61</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 10.

Pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak dilakukan melalui upaya pendidikan dan metode-metode dalam pengajarannya.

Anak Usia Dini dengan segala kelebihan yang ada dalam diri mereka, memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- 1) Dapat mengontrol tindakannya.
- 2) Anak usia dini selalu ingin bergerak. Hal ini karena pada usia ini anak sedang berada pada fase yang suka mengeksplorasi apa yang ada disekitarnya.
- 3) Berusaha mengenal lingkungan.
- 4) Berkembang dengan cepat dalam hal berbicara.
- 5) Egois dan ingin memiliki segala sesuatu. Anak usia dini merupakan anak yang keras kepala, suka protes, dan suka menanyakan sesuatu berulang-ulang.
- 6) Sudah dapat membedakan benar dan salah saat berusia 3 sampai 6 tahun. Hal ini membuat orang tua perlu untuk menentukan sikap dalam memberikan kepuasan kepada anak. Sikap lemah lembut tetap lebih utama daripada memberikan ancaman dan pukulan.
- 7) Usia 3-6 tahun, anak sudah dapat mempelajari perilaku-perilaku social yang dibutuhkan saat beradaptasi di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.<sup>62</sup>

## 2. Prinsip Belajar pada Anak usia dini

---

<sup>62</sup> Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak*, hal. 10.

Anak Usia Dini bukanlah orang dewasa mini. Hal ini berpengaruh terhadap cara belajar anak untuk menggali informasi yang berguna bagi dirinya. Anak usia dini belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi, selain itu anak juga belajar dari lingkungan dan dilakukan sembari bermain. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa prinsip belajar pada Anak Usia Dini<sup>63</sup>, yaitu:

- a. Mulai dari yang konkret dan sederhana.
- b. Dimulai dari hal-hal yang dimiliki oleh anak.
- c. Pengenalan dan pengakuan. Hal ini penting agar anak memiliki inisiatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Menantang. Anak tumbuh dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga belajar dengan cara yang menantang bagi mereka akan membuat mereka terhindar dari rasa bosan.
- e. Belajar dan Permainan. Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan belajar dan permainan akan dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan.
- f. Sensori. Anak memperoleh pengetahuan dengan menggunakan indranya. Mencium, meraba, melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang datang dari lingkungannya adalah cara yang digunakan anak untuk peroleh pengetahuan. Setiap sensori anak akan merespon rangsangan yang diterimanya. Itulah sebabnya, setiap

---

<sup>63</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 35.



pembelajaran yang dilakukan pada anak, diusahakan untuk merangsang sensorinya secara optimal.

- g. Belajar dengan membekali keterampilan hidup. Belajar yang dilakukan oleh anak dilakukan untuk membekali anak tentang keterampilan hidup. Dalam hal ini, orang tua harus menahan diri dalam memberikan bantuan kepada anak ketika anak merasa kesulitan. Ini dilakukan agar anak berusaha dengan kemampuannya sehingga memiliki keterampilan hidup yang berguna bagi dirinya. Dengan belajar tentang keterampilan hidup anak akan belajar tentang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

### 3. Pendekatan pembelajaran Anak Usia Dini

Beberapa pendekatan pada anak usia dini<sup>64</sup> antara lain:

- a. Belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.
- b. Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakuakn melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, menstimulasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal yang baru.

---

<sup>64</sup> Depdiknas, *Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan Pos PAUD* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005), hal. 5.

- c. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integrative dan holistic.
- d. Menggunakan pembelajaran yang terpadu. Model pembelajaran terpadu yang berasal dari tema yang menarik dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- e. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan pembelajaran anak harus diperhatikan sedemikian rupa agar menarik dan menyenangkan dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
- f. Mengembangkan keterampilan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.
- g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- h. Stimulasi terpadu. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangn sekaligus. Contoh, ketika melakukan kegiatan makan, kemampuan yang

dikembangkan antara lain bahasa (mengenai kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuapkan makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makanan sedikit dan banyak), social emosional (duduk rapid dan menolong diri sendiri) dan moral (duduk dengan baik dan berdo'a sebelum dan sesudah tidur).

- i. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Terdapat beberapa ciri dari pembelajaran ini, antara lain: *pertama*, anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis. *Kedua*, siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (ekplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya. *Ketiga*, anak belajar melalui interaksi social dengan orang dewasa dan teman sebaya. *Keempat*, minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya. *Kelima*, perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual. *Keenam*, anak belajar dari cara yang sederhana ke yang rumit, dari yang konkrit ke abstrak, dari gerakan ke verbal. dari kekakuan ke rasa social.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengolah bahan penelitian.<sup>65</sup> Dikatakan juga bahwa penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>66</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif analitik, yaitu menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan disimpulkan terkait dengan satu permasalahan dari dua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan pemikirannya serta implikasinya terhadap anak usia dini.

---

<sup>65</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

<sup>66</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 63.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.<sup>67</sup> Disebabkan oleh kekurangan yang peneliti miliki dalam pemahaman Bahasa Arab maka sumber data primer yang peneliti gunakan terkait dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan adalah buku terjemahan dari kitab asli karangan Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *تربية الاولاد في الاسلام*. Terjemahan yang peneliti gunakan adalah terjemahan oleh Jamaluddin Miri dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam. Sedangkan sumber primer terkait dengan pemikiran Maria Montessori adalah buku karangan Maria Montessori yang telah dialih bahasakan dari bahasa Italia ke bahasa Inggris. lebih jelasnya, sumber primer yang peneliti gunakan adalah:

- 1) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad fil islam*, (Beirut: Darusslam, )terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani), 2007.
- 2) Maria Montessori, *The Montessori Method*, (Maryland: Rowman&Littlefield Publishers, Inc, 2004).

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain , tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>68</sup> Dalam

---

<sup>67</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 91.

penelitian ini, yang menjadi sumber data sekundernya adalah buku pendukung, hasil penelitian, artikel, makalah, surat kabar, majalah yang berkenaan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori tentang metode pendidikan anak usia dini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data dan Metode analisis data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen yang peneliti maksud adalah tulisan-tulisan yang dibuat oleh Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori mengenai metode pendidikan anak. Sedangkan metode analisis yang peneliti gunakan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisa data sendiri adalah proses pengorganisasian kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan reflektif deskriptif dengan *contens analisis*.<sup>69</sup> Metode *content analysis* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan isi dari pesan-pesan mengenai metode pendidikan anak. Kaitannya dengan *content analysis*, peneliti menggunakan analisis kejelasan isi.

#### 5. Tahap-tahap atau Teknik Pengelolaan dan Analisa Data

Berdasarkan sumber yang ada, penulis melakukan analisa dengan dua langkah, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep metode pendidikan anak usia dini dari Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori serta mengkomparasikan pemikirannya. Secara rinci langkah-langkah tersebut

---

<sup>69</sup> Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 105.

adalah, *pertama*, penulis mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang bagaimana konsep metode pendidikan anak usia dini.

*Kedua*, membandingkan atau mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang metode pendidikan anak usia dini.

### **Sistematika Pembahasan**

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II , pada bab kedua ini tesis berisi Biografi dan pemikiran tokoh yang berkaitan dengan metode pendidikan anak usia dini. Didalam bab ini peneliti menguraikan sejarah perkembangan pemikiran tokoh melalui latar belakang biografis, baik internal maupun eksternal. Dengan mengetahui setting historis Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori, maka peneliti dapat mendeskripsikan pola-pola pemikiran Abdullah Nahih Ulwan dan Maria Montessori melalui lingkungan keluarga, pendidikan, kondisi social budaya, dan intelektual yang telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

Bab III pada bab ini berisi analisi hasil penelitian tentang metode pendidikan anak usia dini .Penelitian ini ingin mendeksripsikan serta membandingkan dua pemikiran tokoh antara Abdullah Nashih ulwan dan Maria Monteesori tentang konsep metode pendidikan anak usia dini.

Bab IV, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran tentang konsep metode pendidikan anak usia dini (Studi komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori). Selanjutnya pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan data penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Bagi Nashih Ulwan metode mendidik anak harus berpegang pada Al-Qur'an dan hadist Nabi. Anak yang melakukan kesalahan harus diberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan antara pendidik dan anak. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek jera kepada anak. Sebaliknya, Jika anak melakukan perbuatan terpuji, anak berhak mendapat penghargaan atas hal tersebut. Pemberian penghargaan dilakukan agar anak mengetahui bahwa mereka dicintai.
2. Maria Montessori memberikan kebebasan kepada anak sebagai metode pendidikannya. Tugas orang tua atau pendidik adalah mengawasi dan menentukan tindakan anak, kapan anak harus dilarang dan kapan harus dibiarkan. Bagi Montessori, pemberian hukuman dan penghargaan tidak perlu untuk dilakukan. Jika terpaksa melakukan, solusi yang diberikannya adalah dengan menempatkan anak pada tempat khusus, dimana pada tempat tersebut anak dapat melihat aktivitas kawan-kawannya.

#### **B. SARAN**

Dikatakan bahwa usia dini merupakan masa yang tepat bagi perkembangan anak dari segala aspek. Bahkan dikatakan bahwa 2 tahun pertama kehidupan seseorang sangat menentukan akan menjadi seperti apa anak dimasa depan. Pemerintah telah lama mengeluarkan peraturan tentang

pendidikan bagi usai dini. Peraturan yang menjadi legalitas pembuktian tentang pentingnya masa usia dini. Namun, yang perlu disadari oleh semua pihak bahwa pengembangan potensi anak yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini tidak akan cukup jika tidak ada peran orang tua. Orang tua tidak bisa merasa sudah sudah memberikan yang terbaik bagi anak hanya karena mereka sudah memasukkan anak-anak usai dini mereka ke dalam lembaga pendidikan anak. Orangtua harus sadar bahwa peran mereka dalam mendidik akan lebih banyak menentukan akan menjadi apa anak mereka nantinya. Hal ini karena kebersamaan anak dengan orangtuanya memiliki durasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan kebersamaan anak-anak dengan guru di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, orangtua harus tahu bagaimana cara menjadi orangtua, tidak hanya siap menjadi orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie, Hery Noer Ali, Asy Syifa', jilid 2, Semarang, 1981
- Abdullah Nashih ulwan, *Pendidikan anak dalam islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Mesir: Dae al-Salam, 1997
- Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2005
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-rinsip dan metode pendidikan islam*, terj. Herry Noer Aly,(Bandung : CV. Diponegoro, 1989
- Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Pra Sekolah*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Pratama, 2005
- A.g Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1978
- Ahmad Attabik dan Ahmad Burhanuddin, Konsep Nashih Ulwan tentang pendidikan anak, *Jurnal Elementary*, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Ahmad Tijani, *Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009
- Al-Muyassar, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Sinabah Baru Algensindo, 2008

- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers 2002
- Barbara Isaacs, *Bringing The Montessoori Approach to Your Early Years Practice*, Oxon: Routledge, 2010
- Budi Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter*, The Asia Foundation, 2017
- Depdiknas, *Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan Pos PAUD*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* , Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2012
- Elizabeth G. Hainstock, *Teaching Montessori in th Home*, New York: Random House
- Elga Yanuardianto, *Pendidikan Karakter Studi Komparasi Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan*, Thesis: UIN Sunan Kaalijaga, 2015
- Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Ar-Ruzz media, 2016
- George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, terj. Yudi Santosa ,Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2016
- George Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, Jakarta: Indeks, 2012
- George R Knight, *Filsafat Pendidikan* terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007
- Hamzah Uno, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*,( Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2012
- Howard Gardner, *Using Multiple Intelligence to improve negotiation theory and practice*, negotiation Journal, 2000

- Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka pealjar, 2015
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,2001
- Jalaluddiin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Jalaluddin dan Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva press, 2009
- J. Simester, *Anak-Anak Cemerlang*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta ,2013 Hal xxviii
- Lesley Britton, *Montessori Play&Learn: a parents guide to purposeful play frow two to six* (New York: Crown Publisher, Inc, 1992
- Lexy Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, bandung : remaja rosdakarya
- Made Pidartta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Maimunah Hasan, *PAUD*, (Yogyakarta: Diva Press anggota IKAPI, 2010
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, ( Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, sYogyakarta: Kurnia kalam semesta, 2016
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Montessori Maria, *Metode Montessori* terj. Ahmad Linttang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

- Montessori Maria, *The Absorbent Mind*, New York : Henry Holt Company, 1995
- Montessori Maria, *Metode Montessori*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Montessori Maria, *The Montessori Method*, (New York:Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2004)
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu (Reformulasi Pendidikan Di Era Global)*, (ogyakarta: Magnun pustaka, 2010)
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, Surakarta: Pustaka Arafah, 2013
- Muhammad Rasyid, *20 Langkah Salah Mendidik Anak*, (Bandung: Syamsil Cipta Media, 2006)
- Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Saidah, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2016)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktek*, Jakarta: Ciputat Press,2002
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, Bandung: Rosdakarrya cet 1, 2013
- Suviadian Elytasari, *Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol.III No. 1 Januari-Juni 2017
- Tanto Rendra, *Papa Mau Aku Sukses*, Yogyakarta: Charissa publisher, 2014
- Triyo Suprayitno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (UIN: Malang pers,20006)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2003)
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar El Fikri,2005)

W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta : balai Pustaka,1985

Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Cv. Ruhama, 1993

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identias Diri**

Nama : Wahyuni Murniati  
Tempat/tgl. Lahir : Selong, 30 November 1992  
Alamat Rumah : Jalan seruni II No. 1 Selong, Lombok Timur,  
Nusa Tenggara Barat  
Nama Ayah : Drs. H. Bakri  
Nama Ibu : Hj. Istianah  
No Hp : 081802691355  
Email : wahyunimpd82@gmail.com

### **B. Riwayat pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. SDN 3 Selong, lulus tahun 2004
- b. SMPN I Selong, lulus tahun 2007
- c. MAN 1 Selong, lulus tahun 2010
- d. IAIN Mataram, lulus tahun 2016

#### **2. Pendidikan Non Formal**

Pondok pesantren Tahfidz Darul huffazh Al-Misbahuddin 2010-2011

### **C. Riwayat Pekerjaan**

1. Pelatih pramuka tingkat Siaga - Penggalang SDN 2 Ampenan

### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus OSIS SMPN 1 Selong
2. Sekertaris Umum Rohis MAN Selong
3. Bendahara Umum Racana IAIN Mataram 2014
4. Ketua Dewan Racana IAIN Mataram 2015
5. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGMI 2013



E. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Buku Ontologi Filsafat PAUD

2. Artikel

- a. Pendidikan Moral, antara harapan dan kenyataan
- b. Edutainment Dalam Pengembangan Multiple Intelligences  
Teori Howard Gardner Pada Anak Usia Dini.

3. Penelitian

Peran ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas 5 pada pelajaran IPA SDN 47 Mataram

Yogyakarta, 25 April 2018

( Wahyuni Murniati )